

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengertian Analisis**

Analisis adalah suatu kegiatan dalam mempelajari serta mengevaluasi suatu bentuk permasalahan atau kasus yang terjadi.<sup>20</sup> Analisis berarti kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan di antara bagian atau faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.<sup>21</sup> Analisis merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri, maupun orang lain.<sup>22</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya). Analisis memiliki tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebabnya, duduk perkaranya, dan sebagainya), penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar

---

<sup>20</sup>Indyah Hartami Santi, *Analisa Perancangan Sistem*, (Pekalongan : PT Nasya Expanding Management, 2020), hlm. 12.

<sup>21</sup>Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 135.

<sup>22</sup>Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 162.

bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti yang keseluruhan.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa analisis adalah kegiatan mencari, menemukan, memahami, menelaah, data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasi sehingga didapatkan simpulan yang mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

## **B. Pembelajaran Matematika**

### **1. Pengertian Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai bantuan dari pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, dan sikap pada siswa.<sup>24</sup>

Kata matematika diambil dari Bahasa Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari, berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Matematika juga berasal dari kata *mathein* atau *mathenien* yang berarti belajar atau berfikir. Jadi matematika adalah ilmu yang didapat dari kegiatan berpikir yang terbentuk dari hasil pengalaman manusia secara empiris yang erat kaitannya dengan konsep bilangan, simbol, rumus dan sebagainya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Ina Nurjanatin, Gatot Sugondo, Mayor M.H. Manurung. "Analisis Kesalahan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Luas Permukaan Balok di Kelas VIII-F Semester II SMP Negeri 2 Jayapura". *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*, Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 24.

<sup>24</sup>Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : DeePublish, 2018), hlm. 6-10.

<sup>25</sup>Isrok'atun, dkk, *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif melalui Situation-Based Learning*, (Sumedang : UPI Sumedang Press, 2020), hlm. 1.

Dalam Permendikbud No. 57 Tahun 2014, matematika didefinisikan sebagai studi dengan logika yang ketat dari topik seperti kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Matematika merupakan tubuh pengetahuan yang dibenarkan (*justified*) dengan argumentasi deduktif, dimulai dari aksioma-aksioma dan definisi-definisi.<sup>26</sup> Selain itu definisi matematika menurut Hudoyo adalah : (1) matematika menjadi cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, (2) matematika merupakan pengetahuan tentang bilangan dan perhitungan, (3) matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan ada hubungannya dengan bilangan, (4) matematika merupakan pengetahuan tentang fakta-fakta kualitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, (5) matematika merupakan pengetahuan tentang struktur-struktur yang logika, dan (6) matematika adalah pengetahuan yang berhubungan dengan aturan-aturan ketat.<sup>27</sup>

Pembelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Matematika menjadi suatu bekal bagi keperluan hidup manusia, misalnya dalam kegiatan jual beli, mengukur besaran membilang benda dan sebagainya yang tidak terlepas dari pembelajaran matematika.

Menurut Susanto “matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam

---

<sup>26</sup>Andi Prakoso, *Analisis Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : Pranamedia Group, 2019), hlm. 75.

<sup>27</sup>Siti Ruqoyyah, Sukma Murni dan Linda, *Kemampuan Pemahaman Konsep dan Resiliensi Matematika Dengan VBA Microsoft Excel*, (Purwakarta : CV. Tre Alea Jacta Pedagogie, 2020), hlm. 1-2.

dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah. Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep matematika harus dipahami sejak dini. Karena belajar matematika merupakan suatu syarat yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar yang melibatkan pengembangan kemampuan berpikir dan berargumentasi siswa agar dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari yang erat kaitannya dengan konsep bilangan, simbol, rumus dan sebagainya.

## **2. Pembelajaran Matematika di SD/MI**

Umumnya siswa sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, siswa SD/MI berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini siswa SD/MI sudah dapat memiliki kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih berbantuan benda-benda yang bersifat konkret.

Di usia perkembangan berpikirnya, siswa SD/MI masih terikat dengan benda-benda konkret yang dapat ditangkap dengan panca indera.

---

<sup>28</sup> Ni Made Dwi Widyasari, I Made Meter, I Gusti Agung Oka Negara, “Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar ....., hlm. 2.

Jika siswa SD/MI dihadapkan dengan pembelajaran matematika yang abstrak, maka siswa tersebut memerlukan alat bantu berupa media atau alat peraga yang berfungsi untuk membantu siswa memahami apa yang sedang disampaikan guru sehingga siswa akan lebih cepat paham dan mengerti.

Heruman mengemukakan bahwa setiap konsep matematika yang abstrak, harus diberi penguatan agar dalam memori siswa bertahan lama dan mengendap, sehingga dalam pola pikir dan tindakan siswa akan melekat. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang tidak hanya sekedar menghafal tetapi memahami dan memaknai apa yang sedang dipelajari sehingga apa yang sedang dipelajari siswa akan terpatir dan diingat.

Pembelajaran matematika di SD/MI sangatlah penting diajarkan karena konsep-konsep yang disajikan merupakan dasar-dasar perhitungan yang ada di pelajaran matematika. Konsep-konsep matematika di SD/MI akan digunakan untuk jenjang selanjutnya baik itu di SMP/MTs, SMA/MA atau perguruan tinggi. Jika siswa, khususnya di SD/MI tidak memahami konsep-konsep dasar matematika yang disampaikan, maka siswa tersebut akan kesulitan memahami materi-materi untuk jenjang selanjutnya yang lebih sulit.<sup>29</sup>

## **C. Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar berasal dari dua kata yakni kesulitan dan belajar.

Kesulitan diartikan sebagai suatu kondisi yang menjadi hambatan suatu

---

<sup>29</sup>Siti Ruqoyyah, Sukma Murni dan Linda, *Kemampuan Pemahaman ...*, hlm. 2-3.

tujuan dapat tercapai, sehingga diperlukan usaha untuk mencapainya. Menurut Subini, kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri gangguan dalam mencapai tujuan dalam suatu kegiatan sehingga diperlukan usaha untuk menghadapi gangguan tersebut.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Subini belajar adalah suatu proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang, namun perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut tidak serta merta karena adanya karena adanya proses hasil belajar namun dapat disebabkan oleh proses alamiah atau keadaan pada diri seseorang. Proses belajar membuat perubahan tingkah laku dan menambah pemahaman anak yang mulanya tidak tahu menjadi tahu.<sup>31</sup> Sehingga secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*learning disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar.

*Learning disability* atau *learning difficulty* merupakan suatu keadaan yang membuat individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Banyak hal yang membuat individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.<sup>32</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang

---

<sup>30</sup>Siti Urbayatun et al, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak : Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta : K-Media, 2019), hlm. 6.

<sup>31</sup>Ibid, hlm. 5.

<sup>32</sup>Ika Maryani et al, *Model Intervensi Gangguan .....*, hlm, 21.

ditunjukkan yang termenifestasi pada tiga bidang akademik dasar yakni membaca, menulis, dan berhitung.<sup>33</sup> Menurut Suwanto, kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan prestasi belajar yang rendah. Siswa yang memiliki kesulitan belajar adalah siswa yang tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk belajar di tingkat berikutnya. Sehingga siswa tersebut perlu diadakan remediasi untuk materi yang kurang tersebut.<sup>34</sup>

Kesulitan belajar memiliki banyak pengertian yang luas, termasuk pengertian-pengertian sebagai berikut :<sup>35</sup>

a) *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)

Adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak terganggu, akan proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

b) *Learning Disabilities* (Ketidak mampuan Belajar)

Adalah ketidak mampuan seorang peserta didik, yang mengacu kepada gejala di mana peserta didik tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

---

<sup>33</sup>Marlina, *Assesment Kesulitan Belajar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), hlm. 46.

<sup>34</sup>Ika Maryani et al, *Model Intervensi Gangguan* ....., hlm. 21-22.

<sup>35</sup>Amrin Sibua. "Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 6 No. 2, 2020, hlm. 43.

c) *Learning Disfunction* (Ketidak fungsian Belajar)

Menunjukkan gejala yang proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.

d) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Adalah mengacu kepada peserta didik yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e) *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Adalah peserta didik dalam proses belajarnya membutuhkan waktu dibandingkan dengan peserta didik yang lain, yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Dari definisi-definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan di mana seseorang mengalami gangguan dan hambatan dalam mencapai tujuan belajar yang ada.

## 2. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa kesulitan belajar, maka diperlukan adanya pengklasifikasian sesuai dengan permasalahan yang dialaminya sehingga layanan pendidikan dapat diberikan dengan tepat sesuai dengan permasalahannya. Menurut Kirk dan Gallager, kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu :<sup>36</sup>

- a) Pertama, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*). Kesulitan ini mencakup gangguan

---

<sup>36</sup>E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Yrama Widiya, 2012), hlm. 33.



motorik dan persepsi, kesulitan bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

1. Gangguan motorik dan persepsi

Gangguan perkembangan motorik disebut dispraksia, mencakup gangguan pada motorik kasar, penghayatan tubuh dan motorik halus. Gangguan persepsi mencakup persepsi penglihatan atau persepsi visual, persepsi pendengaran atau persepsi auditoris, persepsi heptik (raba dan gerak atau taktil dan kinestik). Jenis gangguan ini perlu penanganan secara sistematis karena pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif yang pada gilirannya juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar akademik.

2. Gangguan perkembangan bahasa

Disfasia adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik dalam rangka berkomunikasi secara verbal.

3. Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial.

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik oleh sesama anak, guru, maupun orangtua. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya.

b) Kedua, kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*)

kesulitan ini mencakup membaca, menulis, dan berhitung.

1) Kesulitan Belajar Membaca (*disleksia*)

Menurut Soedarso (dalam Mulyono Abdurrahman) membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan, pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Kesulitan belajar membaca merupakan bentuk ketidakmampuan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat akibat gangguan pada fungsi otak.

2) Kesulitan belajar menulis (*disgrafia*).

Kemampuan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan terutama bagi anak usia sekolah. Para siswa di sekolah memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin atau mencatat dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanpa menguasai keterampilan menulis maka anak akan terlambat atau tertinggal dalam perkembangan akademiknya.

3) Kesulitan belajar matematika atau berhitung (*diskalkulia*).

Berhitung merupakan salah satu kesulitan belajar di bidang matematik, yang mana anak menunjukkan keterlambatan atau kegagalan dalam menyelesaikan masalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian bilangan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Zulmietri, dkk, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2020), hlm. 123.

### 3. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Lerner, kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculis*). Kesulitan belajar matematika merupakan suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan. Siswa yang mengalami kesulitan, dapat mengalami satu atau lebih bentuk atau jenis kesulitan belajar.

Terdapat delapan karakteristik kesulitan belajar matematika menurut Lerner, yakni sebagai berikut :<sup>38</sup>

#### a. Gangguan Hubungan Keruangan

Konsep hubungan keruangan ini seperti depan-belakang, puncak-dasar, atas-bawah, tinggi-rendah, dan jauh-rendah umumnya telah dikuasai oleh anak saat belum masuk SD melalui pengalaman dan lingkungan atau permainan.

Tetapi sayangnya, anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan lingkungan sosial juga sering tidak mendukung terselenggaranya suatu situasi yang kondusif bagi terjadinya komunikasi antar mereka. Adanya kondisi ekstrinsik beberapa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dan kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dapat menyebabkan anak mengalami gangguan memahami konsep-konsep hubungan keruangan dapat mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4, konsep dasar tersebut adalah: (1) konsep

---

<sup>38</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar "Teori, Diagnosis, dan Remediasinya"*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 210-212.

keruangan, (2) konsep waktu, (3) konsep kuantitas, (4) konsep serbaneka (*miscellaneous*).

b. Abnormalitas Persepsi Visual

Anak yang mengalami kesulitan belajar matematika sering kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Kesulitan semacam itu merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual. Anak yang mengalami keabnormalan persepsi visual akan mengalami kesulitan bila dimintai menjumlahkan kedua kelompok benda yang masing-masing terdiri dari lima atau empat anggota. Anak semacam itu mungkin akan menghitung satu-persatu anggota setiap kelompok dahulu sebelum menjumlahkannya.

c. Asosiasi Visual-Motor

Anak yang mengalami kesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya. Hal ini memberi kesan bahwa anak hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

d. Perserevasi

Anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perserevasi. Pada mulanya anak dapat mengerjakan tugas dengan baik, tapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek saja.

e. Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika, seperti

$+$ ,  $-$ ,  $\times$ ,  $\div$ ,  $=$ ,  $>$ ,  $<$  dan lain sebagainya. Hal semacam ini dikarenakan adanya gangguan memori dan bisa juga karena gangguan persepsi visual.

f. Gangguan Penghayatan Tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika sering memperlihatkan adanya gangguan penghayatan tubuh (*body image*). Dimana anak merasa sulit memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya. Jika mereka diminta untuk menggambarkan tubuh orang mereka akan menggambar bagian tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang tidak tepat.

g. Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Matematika itu sendiri hakikatnya adalah simbolis. Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca untuk memecahkan persoalan matematika. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk tulisan.

h. Skor PIQ jauh lebih rendah dari VIQ

Hasil tes intelegensi dengan menggunakan WISC (*Weshler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa PIQ (*Performance Intelligence Quotient*) anak berkesulitan belajar matematika jauh lebih rendah dari pada VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*). Berdasarkan kemampuannya PIQ meliputi melengkapi gambar, menyusun gambar, menyusun balok, dan menyusun objek. Sedangkan kemampuan VIQ meliputi informasi, persamaan, aritmatika, dan pembendaharaan kata.

#### 4. Indikator Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Zainal Arifin terdapat beberapa indikator kesulitan belajar pada siswa yaitu : (1) siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran dengan waktu yang telah ditentukan, (2) siswa tidak mencapai prestasi belajar sesuai kemampuan yang dimilikinya, (3) siswa mendapatkan tingkat prestasi hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan siswa lain, dan (4) siswa kurang menunjukkan kepribadian yang baik, misalnya bandel, kurang sopan, dan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Lerner, kesulitan belajar matematika dilihat dari tiga elemen dasar dalam pembelajaran matematika, yaitu : konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.<sup>40</sup>

- a. Konsep menunjuk pada pemahaman dasar anak. Siswa mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklarifikasi atau mengelompokkan benda-benda atau ketika mereka dapat mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda tertentu.
- b. Keterampilan menunjukkan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai contoh proses dalam penggunaan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian adalah suatu jenis keterampilan matematika. Keterampilan cenderung berkembang dan dapat ditingkatkan melalui latihan.

---

<sup>39</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 306.

<sup>40</sup>Ni Nyoman Yuni Darijani, I Gede Meter, dan I Gusti Agung Oka Negara, "Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal PGSD*, Vol. 3 No. 1 2015, hlm. 3-4.

- c. Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil indikator kesulitan belajar menurut Lerner berdasarkan tiga elemen dasar dalam pembelajaran matematika, meliputi (1) kesulitan memahami konsep, (2) kesulitan keterampilan, dan (3) kesulitan pemecahan masalah. Indikator yang digunakan dalam penelitian perlu dibatasi, hal ini karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti. Selain itu penentuan indikator kesulitan belajar matematika disesuaikan dengan materi yang akan diteliti yakni pada materi perbandingan dua besaran berbeda.

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang kerap kali dialami oleh siswa. Kesulitan belajar menunjuk pada suatu keadaan dimana siswa mengalami kelainan yang berpengaruh terhadap proses berpikir, proses mengingat, dan proses menerima.<sup>41</sup>

Menurut Nini, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar lebih banyak terjadi pada diri siswa. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>42</sup> Adapun penjelasan mengenai kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>41</sup>M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hlm. 152.

<sup>42</sup>Tri Sutrisno, *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art of Basic Teaching)*, (Jawa Timur : Duta Media Publishing, 2019), hlm 56.

## 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal siswa ini meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik, yakni mencakup;<sup>43</sup>

### a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi.

Kecerdasan adalah hal yang menentukan keberhasilan belajar. Kecerdasan yang rendah membuat pemahaman materi ajar menjadi lemah bahkan tidak memahami sama sekali tentang materi ajar. Pasalnya intelegensi merupakan kemampuan kognitif yang dapat membuat dan mewujudkan daya pikir abstrak, maka intelegensi anak yang rendah susah berpikir tingkat tinggi.

### b) Konsentrasi belajar.

Belajar menuntut konsentrasi penuh pada materi pelajaran. Kata lain dari konsentrasi adalah fokus. Sekalipun banyak hal yang mempengaruhinya, kebisingan, hingar bingar suara motor, dll bukan hal yang dapat mengganggu konsentrasi, karena taruhannya adalah kegagalan belajar.

### c) Sikap dan perilaku.

Anak yang cenderung memiliki sikap terbuka, fleksibel, dan menghargai terhadap ilmu, penyampai ilmu dan pembawa ilmu menjadikan dirinya dapat didekati ilmu, sekalipun duduk-duduk dengan orang yang berilmu, maka hal ini bermanfaat bagi dirinya untuk menemukan dan menggali ilmu dari orang yang berilmu,

---

<sup>43</sup>Ibid, hlm 56-59.



intinya sikap dan tindakannya, sebab ilmu wajib dicari bukan dengan santai-santai. Sedangkan sikap dengan perilaku mengarah ada cara dan etika mencari ilmu.

d) Motivasi.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan semangat belajar, terdapat kendalapun dia tak pantang menyerah dalam kondisi apapun dalam belajar. Motivasi mengalahkan semua kesulitan belajar, seolah anak tak melihat kesulitan ketika motivasi sudah tinggi. Sebaliknya, motivasi yang rendah membuat gairah belajar menurun bahkan malas belajar.

e) Rasa percaya diri.

Kadang percaya diri membuat semua yang tidak mungkin menjadi mungkin, karena rasa percaya diri memberi kekuatan tak terbatas pada usaha, termasuk usaha belajar. Belajar jika tidak didasari rasa percaya diri, yang ada belajar menjadi tidak semangat dan yang terlihat hanyalah kegagalan belajar.

f) Kebiasaan belajar.

Belajar membutuhkan manajemen khusus, karena belajar memerlukan pengaturan yang tepat, sehingga hasil dan prosesnya berjalan dengan baik. Siswa yang rutin dan terbiasa belajar akan melakukannya dengan tertib dan disiplin, sementara anak yang tidak terbiasa belajar atau tidak rutin, menjadi dan mewujudkan perasaan bermalas-malasan, dengan dalil bingung hal yang mau dipelajari.

g) Alat indera tidak berfungsi.

Materi ajar atau penyampaian pelajaran mulai diterima kali pertama oleh alat indera. Sehingga apabila alat indera tidak berfungsi sebagai media pencerna informasi, maka belajar menjadi terganggu dan terhambat. Indera yang sehat meliputi mata yang sehat, telinga yang normal, dan otak yang brilian yang semua itu menjadi kunci keberhasilan belajar.

h) Daya ingat.

Daya ingat menjadi hal yang penting dalam belajar. Mengingat adalah kondisi mental anak yang dapat menyimpan informasi dan sewaktu waktu dibutuhkan dapat dipanggil kembali sesuai dengan kebutuhan. Daya ingat yang kuat menjadikan siswa dapat belajar dengan baik, tetapi bagi siswa yang memiliki daya ingat rendah, susah menyimpan informasi atau materi akan membuat siswa lambat belajar, karena berulang kali dijelaskan sehingga terkadang sering mengalami lupa.

i) Kelelahan.

Siswa yang dalam kondisi lelah, akan menurun semangat belajarnya. Kelelahan memicu turunnya aktivitas belajar. Kelelahan juga dapat mengulangi konsentrasi belajar siswa, sekalipun diberi motivasi apapun kelelahan tidak dapat membuat siswa berlama-lama belajar. Maka, guru seharusnya menghindari siswa lelah dalam belajar, dengan mendesain kegiatan pembelajaran dengan baik, terencana dan menyenangkan.

j) Kematangan atau kesiapan.

Terdapat perbedaan antara anak yang siap belajar, dengan yang tidak siap belajar. Anak siap belajar cenderung, bersemangat, sehingga belajar akan lebih produktif. Sebaliknya ketidaksiapan belajar pada anak menjadi sebuah alasan kegagalan belajar anak, karena belum memiliki bekal sebagai modal melewati naik turunnya proses belajar, yang sungguh memeras keringat. Ketidaksiapan membuat anak lebih cepat menyerah daripada anak yang siap belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang mendukung aktivitas belajar siswa. Dari faktor eksternal dibagi menjadi tiga macam, yaitu :<sup>44</sup>

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi siswa. Hal ini karena di dalamnya siswa diterima, dikenal dan mendapat perhatian. Sehingga siswa dapat dilihat dari kondisi lingkungan keluarganya. Siswa yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang harmonis, baik, dan penuh kehangatan, akan tumbuh menjadi pribadi yang siap dan lebih matang secara psikologis.

Sementara jika lingkungan keluarga yang didapati tidak harmonisasi, dan perlakuan terhadap siswa kurang hangat, tidak ada

---

<sup>44</sup>Ibid, hlm. 59-64.

perhatian, maka siswa akan lebih bermental tempramen dan tidak siap menghadapi lingkungan di luar keluarga. Termasuk dalam hal belajar, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi. Pasalnya siswa yang senang belajar, dikarenakan ada pemerdayaan di dalam keluarga. Adapun beberapa contoh faktor keluarga yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yakni, pengertian orang tua, sistem budaya dan latar belakang keluarga, cara mendidik anak, suasana di rumah, relasi antar keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah menjadi lingkungan kedua bagi siswa dalam belajar setelah lingkungan keluarga. Segala bentuk perlakuan sekolah kepada siswa dapat mempengaruhi hasil belajar. Sekolah yang tidak memperhatikan mutu dan standar pendidikan, akan menjadikan siswa kesulitan belajar. Adapun beberapa contoh yang dapat mempengaruhi kesulitan dan hambatan belajar dalam lingkungan sekolah, yaitu; kondisi guru, kurikulum dan mata pelajaran, metode mengajar, fasilitas dan sarana belajar, dan hubungan antar pribadi sekolah.

c) Faktor lingkungan masyarakat sekitar

Lingkungan masyarakat menjadi faktor eksternal dalam kesulitan belajar siswa, sebab siswa juga berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan memiliki peran sebagai makhluk sosial. Dalam kenyataan di lapangan, lingkungan masyarakat menjadi

sebuah simalakama bagi siswa. Karena lingkungan masyarakat merupakan tempat berkumpulnya semua individu dari berbagai macam, jenis dan karakter berbeda, sehingga mempengaruhi banyak hal pada anak, terutama pada kebiasaan dan budaya belajar anak. Adapun beberapa faktor lingkungan masyarakat yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa yaitu, pergaulan antar siswa dan kondisi masyarakat.

Dalam penelitian ini, penentuan indikator faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) konsentrasi belajar, (2) sikap dan perilaku, (3) motivasi, (4) rasa percaya diri, (5) daya ingat, (6) faktor keluarga, dan (7) faktor lingkungan sekolah. Indikator yang digunakan dalam penelitian perlu dibatasi, hal ini karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti.

## **6. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar**

Siswa yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Peran guru sangatlah penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru harus memberikan penanganan khusus dan perhatian yang lebih

dibandingkan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar.<sup>45</sup> Terdapat beberapa tahap yang perlu dijalankan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, yakni :

1) Menghilangkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Penghilangan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut :

- a) Penghilangan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar oleh siswa sendiri. Cara ini dapat dilakukan untuk faktor-faktor yang bersifat insidental. Faktor insidental adalah faktor yang muncul sewaktu-waktu, dalam waktu pendek, satu kali, atau muncul lagi pada waktu yang tidak dapat diramalkan. Contohnya, hajatan yang berlangsung di rumah sendiri atau di rumah tetangga yang menyebabkan anak terganggu dalam kegiatan belajarnya akan hilang sendiri ketika hajatan berakhir.
- b) Penghilangan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar oleh guru. Caranya adalah guru mengganti atau memperbaiki strategi atau metodologi pembelajaran yang diterapkan.
- c) Penghilangan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar oleh Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Faktor penyebab ini tidak termasuk lingkup proses belajar yang rumit mungkin tidak dapat dilakukan oleh guru kelas karena tidak cukup waktu atau diluar batas kemampuan.

---

<sup>45</sup> Riyan Tusturi, Mahmud HR, Linda Victoria, "Peran Guru Dalam Mengatasi . . . .", hlm. 127.

- d) Penghilangan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yang melibatkan ahli dibidangnya. Faktor yang bersangkutan dengan psikologis yang berat perlu melibatkan psikolog atau psikiater.
- e) Penghilangan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yang bersifat koordinatif. Faktor penyebab kesulitan belajar adakalanya berat atau rumit karena faktor yang satu berkaitan dengan faktor yang lain. Faktor penyebab kesulitan yang berat dan rumit dapat melibatkan banyak pihak seperti guru mata pelajaran, guru kelas, guru BP, kepala sekolah, orang tua siswa, dan lembaga swadaya masyarakat.<sup>46</sup>

## 2) Pengajaran Perbaikan

Pengajaran perbaikan adalah pengajaran untuk memperbaiki kesalahan belajar siswa. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan dengan cara:

- a) Pembahasan soal. Pengajaran perbaikan dapat dilakukan dengan mengajak siswa membahas soal untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana strategi yang benar dalam menemukan jawaban.
- b) Belajar ulang. Belajar ulang dapat dilakukan oleh siswa sendiri tanpa bimbingan khusus, kemudian siswa diminta untuk menempuh tes perbaikan.
- c) Pengajaran ulang. Pengajaran yang tadinya menggunakan metode ceramah pengajaran perbaikannya juga dengan ceramah.

---

<sup>46</sup> Pudyono Susanto, *Belajar Tuntas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), hlm. 140.

- d) Pengajaran alternatif. Pengajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan gaya belajar anak.
- e) Pengajaran dengan tutor sebaya. Pengajaran ini melibatkan siswa lain untuk dijadikan tutor bagi siswa yang menempuh perbaikan.<sup>47</sup>

### 3) Kegiatan Pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Siswa-siswa seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran yang terencana secara baik. Misalnya, sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram lainnya.

### 4) Peningkatan Motivasi Belajar

Di sekolah sebagian siswa mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Disisi lain mungkin juga ada siswa yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang semangat, jera, malas, dan sebagainya. Guru, konselor dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasi dalam belajar.

### 5) Pengembangan Sikap dan Kebiasaan Belajar Yang Efektif

Setiap siswa diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada siswa yang

---

<sup>47</sup> Ibid, hlm. 141-144



mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila siswa memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, dikhawatirkan siswa yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik diperoleh dari hasil usaha atau perjuangan yang keras.<sup>48</sup>

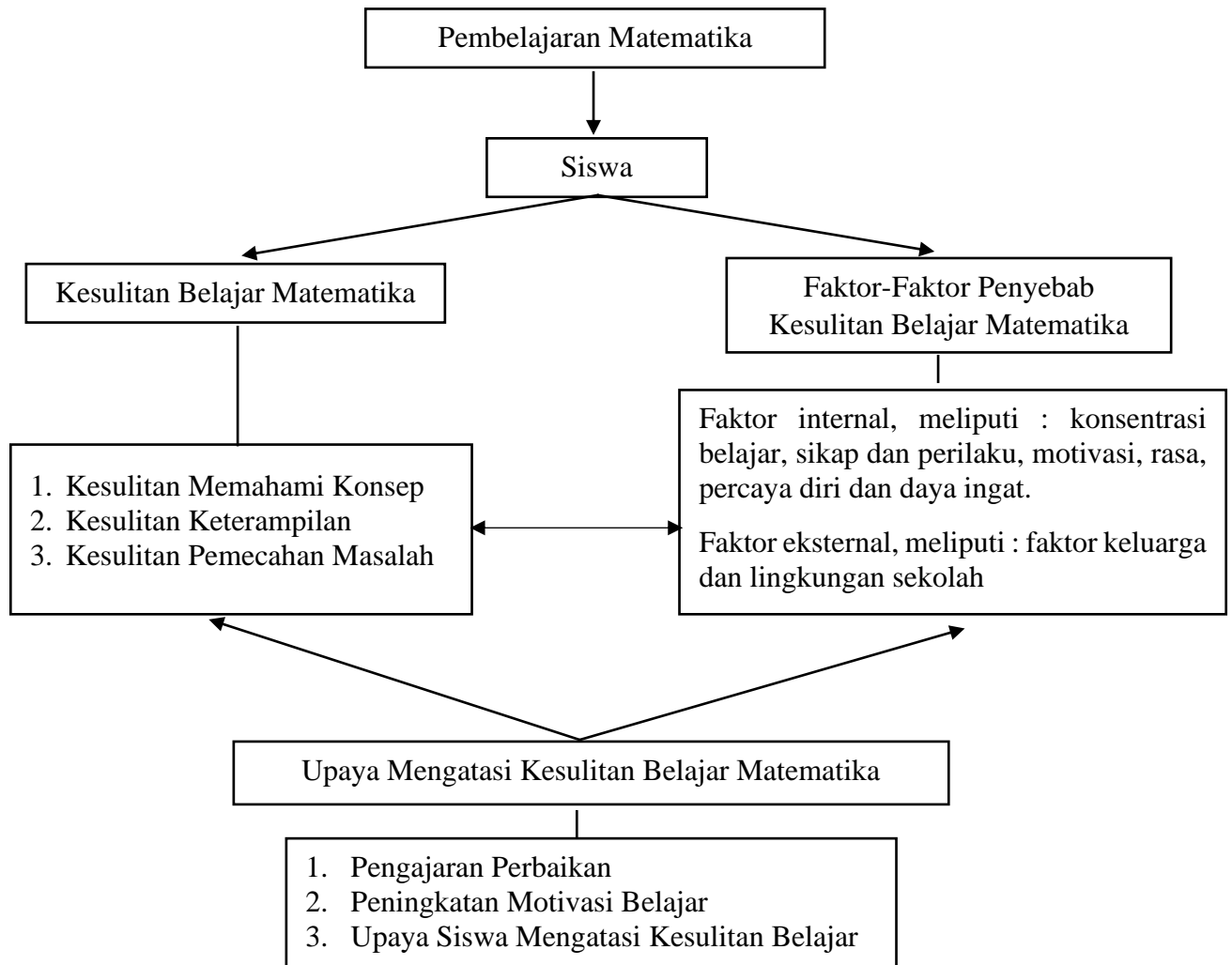
Dalam penelitian ini, penentuan indikator upaya mengatasi kesulitan belajar siswa yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) Pengajaran Perbaikan, (2) Peningkatan Motivasi Belajar, dan (3) Upaya Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar. Indikator yang digunakan dalam penelitian perlu dibatasi, hal ini karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti.

---

<sup>48</sup>Mohammad Mahmud Fauzi, "*Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar*". Skripsi, Studi Guru Madrasah Ibtidayah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Tulungagung, 2018, hlm.31.

#### D. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori dalam penelitian berdasarkan pada indikator yang akan digunakan pada penelitian, yakni sebagai berikut :



**Bagan 2.1**

#### **Kerangkan Teori**